

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang masuk dalam sebuah penelitian, sehingga kita dapat mengetahui gambaran umum perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 70 sampel dengan periode waktu penelitian lima tahun yaitu 2015-2019. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan jumlah data sebanyak 70, ternyata data tidak berdistribusi normal, sehingga peneliti melakukan penghapusan data ekstrim, kemudian peneliti melakukan pengujian ulang untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian ulang normalitas, diperoleh jumlah sampel yang berbeda pada masing-masing model penelitian, dimana model pertama dengan variabel dependen BOPO memiliki total sampel sebanyak 40, lalu model kedua dengan variabel dependen TATO memiliki total sampel sebesar 46, sedangkan model ketiga dengan variabel dependen FDR memiliki total sampel sebanyak 42 dan pada model keempat dengan variabel dependen CAR memiliki total sampel sebesar 46. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif data normal pada masing-masing model dalam penelitian ini, dimana Tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif variabel secara keseluruhan, sedangkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel dummy :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

| Model | N | Variabel | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|----|----------|---------|---------|--------|----------------|
| BOPO = $\alpha + \beta_1$ DKI + β_2 KA + β_3 KM+ β_4 KI + β_5 DPS + ε | 40 | BOPO | ,83 | 1,23 | ,9410 | ,06732 |
| | | DKI | ,25 | 1,00 | ,6235 | ,12442 |
| | | KA | ,13 | ,75 | ,5280 | ,15971 |
| | | KM | 0 | 1 | ,10 | ,304 |
| | | KI | ,82 | 1,00 | ,9723 | ,05066 |
| | | DPS | 2,00 | 3,00 | 2,3500 | ,48305 |
| TATO = $\alpha + \beta_1$ DKI + β_2 KA + β_3 KM+ β_4 KI+ β_5 DPS + ε | 46 | TATO | ,03 | ,13 | ,0878 | ,01699 |
| | | DKI | ,25 | 1,00 | ,6237 | ,14946 |
| | | KA | ,13 | ,83 | ,5426 | ,16044 |
| | | KM | 0 | 1 | ,07 | ,250 |
| | | KI | ,82 | 1,00 | ,9857 | ,03833 |
| | | DPS | 2,00 | 3,00 | 2,3261 | ,47396 |
| FDR = $\alpha + \beta_1$ DKI + β_2 KA + β_3 KM+ β_4 KI+ β_5 DPS + ε | 42 | FDR | ,73 | 1,01 | ,8952 | ,06725 |
| | | DKI | ,33 | 1,00 | ,5943 | ,11204 |
| | | KA | ,25 | 0,83 | ,5693 | ,15551 |
| | | KM | 0 | 1 | ,10 | ,297 |
| | | KI | ,70 | 1,00 | ,9657 | ,07312 |
| | | DPS | 2,00 | 3,00 | 2,2619 | ,44500 |
| CAR = $\alpha + \beta_1$ DKI + β_2 KA + β_3 KM+ β_4 KI+ β_5 DPS + ε | 46 | CAR | ,12 | ,31 | ,1967 | ,04766 |
| | | DKI | ,25 | 1,00 | ,6374 | ,16560 |
| | | KA | ,13 | ,83 | ,5552 | ,17459 |
| | | KM | 0 | 1 | ,09 | ,285 |
| | | KI | ,82 | 1,00 | ,9815 | ,04120 |
| | | DPS | 2,00 | 3,00 | 2,3913 | ,49344 |

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Tabel 4.1 memberikan ringkasan data variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen persamaan pertama yaitu BOPO. Sedangkan, variabel independennya yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan pengawas syariah.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum 0,83, nilai maksimum 1,23 dan standar deviasi 0,6732. Rata-rata nilai BOPO sebesar 0,9410 yang berarti bahwa setiap Rp 0,9410 beban operasional

yang harus dibayarkan oleh bank, didanai oleh Rp 1,- pendapatan yang telah dihasilkan.

Dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 1. Standar deviasi dewan komisaris independen 0,12442. Nilai rata-rata dewan komisaris independen yaitu 0,6235, yang berarti rata-rata jumlah anggota dewan komisaris independen sebesar 62,35% dari total anggota dewan komisaris yang bertugas.

Berdasarkan Tabel 4.1, komite audit memiliki nilai minimum 0,13, nilai maksimum 0,75, dan standar deviasi sebesar 0,15971. Rata-rata komite audit yaitu 0,5280. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 52,80% anggota komite audit adalah pihak independen.

Nilai minimum kepemilikan institusional 0,82. Sedangkan, nilai maksimum kepemilikan institusional 1,00 dan standar deviasi 0,05066. Tabel 4.1 menunjukkan rata-rata kepemilikan institusional sampel 0,9723. Hal ini berarti rata-rata kepemilikan saham oleh pihak institusi sebesar 97,23% dari total saham yang beredar.

Pada variabel dewan pengawas Syariah, nilai minimum sebesar 2, sedangkan nilai maksimum sebesar 3. Standar deviasi sebesar 0,48305. Rata-rata dewan pengawas Syariah sebesar 2,35, yang dapat diartikan bahwa rata-rata jumlah dewan pengawas Syariah yang bertugas di perusahaan sebanyak 2 sampai 3 orang.

Pada model yang kedua, kinerja keuangan diukur dari sisi perputaran aset dengan proksi *Total Assets Turnover* (TATO). Berdasarkan Tabel 4.1 nilai minimum TATO 0,03, nilai maksimum TATO 0,13, dan standar deviasi 0,01699.

Nilai rata-rata TATO sampel sebesar 0,0878. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa setiap Rp 1,- aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan 0,0878 kali penjualan.

Nilai minimum dewan komisaris independen model kedua yaitu 0,25 dengan nilai maksimum 1,00 dan standar deviasi 0,14946. Rata-rata dewan komisaris independen sebesar 0,6237, hal ini berarti rata-rata sampel menempatkan anggota dewan komisaris independen sebesar 62,37% dari total anggota dewan komisaris perusahaan.

Masing-masing nilai minimum dan maksimum komite audit pada model kedua yaitu 0,13 dan 0,83. Standar deviasi komite audit 0,16044. Sedangkan, rata-rata komite audit yaitu 0,5426. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa 54,26% dari total komite audit yang bertugas adalah anggota independen.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,82 dan nilai maksimum 1,00. Standar deviasi kepemilikan institusional 0,03833. Rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,9857 yang mengindikasikan bahwa rata-rata jumlah saham yang dimiliki pihak institusi sebesar 98,57% dari total saham yang beredar.

Berdasarkan tabel 4.1 variabel dewan pengawas syariah memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum sebesar 3. Nilai standar deviasi sebesar 0,47396. Rata-rata dewan pengawas syariah yaitu 2,3261. Dengan demikian dapat diartikan bahwa rata-rata sampel menugaskan 2 sampai 3 orang sebagai dewan pengawas syariah.

Pada persamaan regresi yang ketiga, dengan variabel dependen *financing to deposit ratio* (FDR). Nilai *financing to deposit ratio* (FDR) minimum 0,73. Sedangkan, nilai FDR maksimum 1,01 dan standar deviasi 0,06725. Rata - rata nilai FDR sebesar 0,8952. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- dana yang diterima oleh bank dapat memenuhi Rp 0,8952,- pembiayaan.

Variabel independen pertama, dewan komisaris independen. Memiliki nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 1,00, serta standar deviasi 0,11204. Rata-rata dewan komisaris independen sebesar 0,5943, hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata sampel memiliki anggota dewan komisaris independen sebesar 59,43% dari total anggota dewan komisaris yang bertugas.

Variabel independen kedua, komite audit. Dengan nilai minimum 0,25, nilai maksimum 0,83, dan standar deviasi 0,15551. Nilai rata-rata komite audit sebesar 0,5693. Dengan demikian, rata-rata sampel menempatkan 56,93% anggota independen dalam komposisi komite audit yang bertugas.

Kemudian, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,70 dan nilai maksimum 1,00. Standar deviasi sebesar 0,07312. Rata-rata kepemilikan institusi sampel sebesar 0,9657. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata jumlah saham milik investor institusi sebesar 96,57%.

Variabel dewan pengawas syariah memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 3. Nilai standar deviasi sebesar 0,44500. Besarnya nilai rata-rata variabel ini sebesar 2,2619 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan menugaskan 2 sampai 3 orang dewan pengawas syariah.

Pada model regresi yang keempat, variabel dependen kinerja keuangan diukur dari sisi solvabilitas bank yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Total sampel yang digunakan pada model ini sebanyak 46 sampel.

Nilai CAR terendah sebesar 0,12, nilai CAR tertinggi sebesar 0,31, dan standar deviasi 0,04766. Rata-rata nilai CAR yaitu 0,1967. Nilai rata-rata sebesar 0,1967 mengindikasikan bahwa setiap Rp 1,- aktiva tertimbang menurut risiko yang dimiliki oleh bank ditunjang oleh Rp 0,1967 modal bank.

Variabel independen pertama, dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 1,00, serta standar deviasi sebesar 0,16560. Rata-rata dewan komisaris independen yaitu 0,6374, yang dapat diartikan bahwa rata-rata perbankan syariah menempatkan 63,74% dewan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan.

Kedua, komite audit. Pada model ini nilai minimum komite audit 0,13. Sedangkan, nilai maksimum komite audit 0,83. Standar deviasi komite audit 0,17459 Rata-rata komite audit yaitu 0,5552. Dilihat dari rata-rata persentase komite audit tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata sampel menempatkan 55,52% pihak independen dalam komposisi komite audit yang bertugas.

Selanjutnya, kepemilikan institusional. Nilai minimum kepemilikan institusional 0,82, sedangkan nilai tertinggi 1,00 dan standar deviasi 0,4049. Rata-rata kepemilikan institusional sampel yaitu 0,9823, yang berarti rata-rata sampel dimiliki pihak institusi sebesar 98,23%.

Berdasarkan tabel 4.1 variabel dewan pengawas syariah memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum sebesar 3. Nilai standar deviasi sebesar 0,49344.

Rata-rata dewan pengawas syariah yaitu 2,3913. Dengan demikian dapat diartikan bahwa rata-rata sampel menugaskan 2 sampai 3 orang sebagai dewan pengawas syariah.

Selanjutnya, berikut adalah hasil analisis frekuensi variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan variabel dummy dalam penelitian ini :

Tabel 4.2
Analisis Frekuensi Kepemilikan Manajerial

| Model | Valid | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| BOPO = $\alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KM + \beta_4KI + \beta_5DPS + \varepsilon$ | 0 | 36 | 90,0 | 90,0 | 90,0 |
| | 1 | 4 | 10,0 | 10,0 | 100,0 |
| | Total | 40 | 100,0 | 100,0 | |
| TATO = $\alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KM + \beta_4KI + \beta_5DPS + \varepsilon$ | 0 | 43 | 93,5 | 93,5 | 93,5 |
| | 1 | 3 | 6,5 | 6,5 | 100,0 |
| | Total | 46 | 100,0 | 100,0 | |
| FDR = $\alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KM + \beta_4KI + \beta_5DPS + \varepsilon$ | 0 | 38 | 90,5 | 90,5 | 90,5 |
| | 1 | 4 | 9,5 | 9,5 | 100,0 |
| | Total | 42 | 100,0 | 100,0 | |
| CAR = $\alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KM + \beta_4KI + \beta_5DPS + \varepsilon$ | 0 | 42 | 91,3 | 91,3 | 91,3 |
| | 1 | 4 | 8,7 | 8,7 | 100,0 |
| | Total | 46 | 100,0 | 100,0 | |

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat kita ketahui bahwa nilai 0 untuk kategori perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial, sedangkan nilai 1 untuk kategori perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial. Pada model yang pertama dengan variabel dependen BOPO, terdapat 36 sampel yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dengan persentase 90% dan 4 sampel yang memiliki kepemilikan manajerial dengan persentase sebesar 10%. Sedangkan, pada model

yang kedua dengan total 46 sampel dan persentase 100%, terdapat 42 sampel yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dengan persentase sebesar 91,3% dan terdapat 4 sampel yang memiliki kepemilikan manajerial dengan persentase sebesar 8,7%.

Pada model yang ketiga dengan total sampel 42 sampel, dapat diketahui bahwa 38 sampel diantaranya tidak memiliki kepemilikan manajerial dengan persentase 90,5%, sedangkan 4 sampel yang lain memiliki kepemilikan manajerial dengan persentase sebesar 9,5%. Sedangkan, pada persamaan keempat terdapat 43 sampel yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dengan persentase sebesar 93,5% sedangkan terdapat 3 sampel yang memiliki kepemilikan manajerial dengan persentase sebesar 6,5, sehingga jika ditotal terdapat 46 sampel dengan persentase 100%.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Sebuah model regresi yang baik memiliki nilai yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah

terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada model yang pertama.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Kolmogorv Smirnov Model Pertama Sebelum Normal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | ,270 | 70 | ,000 | ,686 | 70 | ,000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi normal. Kemudian dilakukan penghapusan data ekstrim sebanyak 27 sampel, sehingga sampel penelitian tersisa 43 sampel.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Kolmogorv Smirnov Model Pertama Setelah Normal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | ,138 | 40 | ,055 | ,848 | 40 | ,000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel tes normalitas di atas diketahui bahwa data telah terdistribusi normal dengan nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* $0,055 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Selanjutnya, pengujian normalitas pada model yang kedua dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.5
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Model Kedua Sebelum Normal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | ,262 | 70 | ,000 | ,718 | 70 | ,000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data benar tidak terdistribusi normal, karena nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* kurang dari 0,05. Melihat hasil tersebut dilakukan pengobatan dengan penghapusan data ekstrim, sehingga tersisa 46 sampel dan kemudian dilakukan pengujian ulang dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Model Kedua Setelah Normal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | .129 | 46 | .051 | .883 | 46 | .000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Diketahui nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,051 yang mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian normalitas pada model yang ketiga, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.7
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Model Ketiga Sebelum Normal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | ,426 | 70 | ,000 | ,240 | 70 | ,000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Selanjutnya, peneliti melakukan penghapusan outlier dengan total sampel yang dihapus sebanyak 28 sampel penelitian, sehingga total sampel yang tersisa 42 sampel dan dilakukan pengujian ulang dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Model Ketiga Setelah Normal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | .122 | 42 | .122 | .965 | 42 | .218 |

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,122 yang mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian normalitas pada model yang keempat. Pada uji normalitas model yang keempat kembali ditemukan data tidak terdistribusi normal, ditunjukkan melalui nilai signifikan Kolmogorv-Smirnov kurang dari 0,05 yang tersaji pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Model Keempat Sebelum Normal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | ,295 | 70 | ,000 | ,419 | 70 | ,000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Melihat bahwa data tidak terdistribusi normal, penguji kemudian melakukan penghapusan outlier. Dimana jumlah sampel yang dihapus sebanyak 24

sampel, sehingga jumlah sampel yang tersisa sebanyak 46. Selanjutnya dilakukan pengujian ulang, dimana nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,2 yang mana lebih besar dari 0,05, dengan demikian data model keempat telah berdistribusi normal

Tabel 4.10
Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* Model Keempat Setelah Normal

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-------------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | .101 | 46 | .200* | .953 | 46 | .061 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dan residual. Uji ini dilihat melalui *Uji Glejser*, dengan melakukan regresi nilai *absolut residual* pada variabel independen. Jika nilai signifikansi *absolut residual* > 0,05 dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan bebas heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji heteroskedaitas.

Tabel 4.11
Uji Glejser Model Pertama

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.075 | .153 | | -.488 | .629 |
| DKI | -.095 | .059 | -.278 | -1.604 | .118 |
| KA | .051 | .050 | .189 | 1.011 | .319 |
| KM | -.018 | .027 | -.129 | -.676 | .504 |
| KI | .127 | .155 | .151 | .822 | .417 |
| DPS | .010 | .017 | .111 | .575 | .569 |

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa model regresi telah bebas heteroskedastisitas, karena nilai signifikan seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dilakukan pengujian heteroskedastisitas pada model regresi kedua, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.12
Uji Glejser Model Kedua

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.045 | .051 | | -.879 | .384 |
| DKI | .007 | .012 | .097 | .592 | .557 |
| KA | .009 | .011 | .129 | .763 | .450 |
| KM | -.003 | .008 | -.072 | -.389 | .699 |
| KI | .039 | .052 | .138 | .744 | .461 |
| DPS | .003 | .004 | .141 | .824 | .415 |

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil Uji Glejser terlihat nilai signifikan setiap variabel berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua telah lolos uji heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan pengujian pada model regresi ketiga.

Tabel 4.13
Uji Glejser Model Ketiga

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.124 | .078 | | -1.595 | .119 |
| DKI | .007 | .050 | .025 | .143 | .887 |
| KA | .028 | .036 | .135 | .789 | .435 |
| KM | .008 | .019 | .071 | .411 | .683 |
| KI | .103 | .075 | .231 | 1.369 | .180 |
| DPS | .022 | .014 | .303 | 1.591 | .120 |

a. Dependent Variable: ABS_RES3

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji glejser diperoleh hasil nilai signifikan setiap variabel lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan model regresi ketiga telah lolos uji

heteroskedastisitas. Selanjutnya, dilakukan pengujian heteroskedastisitas pada model yang keempat dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.14
Uji Glesjer Model Keempat

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .086 | .082 | | 1.041 | .304 |
| DKI | -.033 | .018 | -.292 | -1.798 | .080 |
| KA | .014 | .017 | .128 | .802 | .427 |
| KM | -.001 | .012 | -.011 | -.060 | .953 |
| KI | -.048 | .086 | -.106 | -.564 | .576 |
| DPS | .001 | .006 | .022 | .137 | .892 |

a. Dependent Variable: ABS_RES4

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan pengujian Glejser pada model regresi yang keempat diketahui bahwa nilai signifikan seluruhnya ada di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang keempat telah lolos uji heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang mengandung multikolinieritas menunjukkan nilai VIF > 10 dan angka tolerance < 0,1 (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas pada setiap model regresi.

Tabel 4.15
Uji Multikolinearitas Model Pertama

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 DKI | ,874 | 1,145 |
| KA | ,747 | 1,338 |
| KM | ,716 | 1,397 |
| KI | ,776 | 1,289 |
| DPS | ,699 | 1,431 |

a. Dependent Variable: BOPO

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.21 nilai tolerance semua variabel independen, yang meliputi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional adalah lebih dari 0,1. Selain itu, nilai VIF semua variabel independen dalam model yang pertama ini juga menunjukkan hasil kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi ini. Selanjutnya pembahasan uji multikolinearitas model kedua, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.16
Uji Multikolinearitas Model Kedua

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 DKI | ,873 | 1,146 |
| KA | ,807 | 1,239 |
| KM | ,688 | 1,453 |
| KI | ,673 | 1,485 |
| DPS | ,796 | 1,256 |

a. Dependent Variable: TATO

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Melalui tabel di atas dapat kita lihat bahwa pada model yang kedua ini, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang

kedua bebas dari gejala multikolinearitas, hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang menjelaskan model regresi berhubungan linier. Kemudian pembahasan model regresi ketiga dengan hasil yang tersaji dalam Tabel 4.17

Tabel 4.17
Uji Multikolinearitas Model Ketiga

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | DKI | .792 | 1.263 |
| | KA | .808 | 1.238 |
| | KM | .804 | 1.244 |
| | KI | .834 | 1.200 |
| | DPS | .652 | 1.533 |

a. Dependent Variable: FDR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Menurut hasil perhitungan uji multikolinearitas yang tersaji pada tabel di atas dapat kita ketahui bahwa nilai tolerance masing-masing variabel independen (dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) seluruhnya lebih dari 0,1 dan jika dilihat dari nilai VIF, seluruh variabel independen juga menunjukkan hasil kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang ketiga telah bebas gejala multikolinearitas.

Tabel 4.18
Uji Multikolinearitas Model Keempat

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | DKI | .842 | 1.187 |
| | KA | .878 | 1.139 |
| | KM | .649 | 1.541 |
| | KI | .634 | 1.577 |
| | DPS | .859 | 1.165 |

a. Dependent Variable: CAR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Uji multikolinearitas terakhir membahas model regresi yang keempat dengan variabel dependen CAR. Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang keempat telah bebas gejala multikolinearitas. Hal tersebut diketahui dari nilai Tolerance setiap variabel independen lebih dari 0,1 dan nilai VIF setiap independen kurang dari 10.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$, cara yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi yaitu dengan melakukan uji *Durbin Watson* (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi pada setiap model regresi.

Tabel 4.19
Hasil Uji Durbin-Watson Model Pertama

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,529 ^a | ,280 | ,174 | ,06117 | 1,891 |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, DKI, KA, KM

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Pada model yang pertama dengan jumlah sampel sebanyak 40 dan variabel independen 5, diketahui nilai Du sebesar 1,7859 sedangkan 4-Du sebesar 2,2141. Setelah mengetahui nilai du dan 4-du kemudian dibandingkan dengan nilai Durbin Watson (DW) pada Tabel 4.25, dimana nilai DW sebesar 1,891. Dengan demikian nilai Durbin Watson berada diantara du dan 4-du ($1,7859 < 1,891 < 2,2141$), maka dapat disimpulkan pada model regresi yang pertama ini telah bebas gejala autokorelasi. Selanjutnya uji autokorelasi pada model yang kedua, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.20
Hasil Uji Durbin-Watson Model Kedua

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,533 ^a | ,284 | ,194 | ,01525 | 1,847 |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, DKI, KA, KM

b. Dependent Variable: TATO

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,847. Dengan total sampel sebanyak 46 dan variabel independen sejumlah 5, diketahui bahwa nilai du sebesar 1,7748 dan nilai 4-du sebesar 2,2252. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara nilai du dan 4-du ($1,7748 < 1,847$

< 2,2252), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model kedua telah bebas autokorelasi.

Tabel 4.21
Hasil Uji Durbin-Watson Model Ketiga

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .524 ^a | .275 | .174 | .061 | 1.784 |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, KA, KM, DKI

b. Dependent Variable: FDR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Selanjutnya, Tabel 4.21 di atas menunjukkan hasil pengujian autokorelasi pada model regresi ketiga dengan variabel dependen FDR, dengan jumlah sampel sebanyak 42 sampel. Jika dilihat pada tabel Durbin Watson diketahui nilai du adalah 1,7814 dan nilai 4-du yaitu 2,2186. Dengan demikian nilai DW model ketiga berada diantara du dan 4-du ($1,7814 < 1,784 < 2,2186$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang ketiga bebas masalah autokorelasi.

Tabel 4.22
Hasil Uji Durbin-Watson Model Keempat

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .723 ^a | .523 | .463 | .035 | 1.838 |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, KA, DKI, KM

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji Durbin Watson pada model regresi keempat penelitian ini. Tabel tersebut memberikan hasil perhitungan DW model keempat sebesar 1,838. Jika dibandingkan dengan nilai du dan 4-du ($n = 46$ dan $k = 5$) yang mana masing – masing sebesar 1,7748 dan 2,2252, maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang keempat telah bebas autokorelasi karena nilai DW yang berada diantara du dan 4-du ($1,7748 < 1,838 < 2,2252$).

4.3 Hasil Uji Regresi

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai hasil perhitungan koefisien determinasi memiliki interval 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, nilai R^2 yang besar atau mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian memberi hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi setiap model regresi.

Tabel 4.23
Hasil Uji *Adjusted R Square* Model Pertama

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,529 ^a | ,280 | ,174 | ,06117 |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, DKI, KA, KM

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.23 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* model yang pertama sebesar 0,174. Nilai ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan besarnya variasi dalam variabel dependen yaitu sebesar 17,4% dan sisanya sebesar 82,6% ($100\% - 17,4\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan.

Tabel 4.24
Hasil Uji *Adjusted R Square* Model Kedua

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,533 ^a | ,284 | ,194 | ,01525 |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, DKI, KA, KM

b. Dependent Variable: TATO

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Selanjutnya, Tabel 4.24 menunjukkan hasil *Adjusted R Square* model persamaan kedua. Nilai *Adjusted R Square* yang kedua, yaitu sebesar 0,194. Hal ini berarti kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi dalam variabel terikat yaitu sebesar 19,4% dan sisanya sebesar 80,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Tabel 4.25
Hasil Uji *Adjusted R Square* Model Ketiga

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .524 ^a | .275 | .174 | .061 |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, KA, KM, DKI

b. Dependent Variable: FDR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Tabel di atas menunjukkan hasil koefisien determinasi model ketiga. Kita dapat melihat kolom *Adjusted R Square*, pada kolom tersebut nilai yang ada sebesar 0,174 atau 17,4%. Dengan ini dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 17,4%.

Tabel 4.26
Hasil Uji *Adjusted R Square* Model Keempat

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .723 ^a | .523 | .463 | .035 |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, KA, DKI, KM

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Pada persamaan yang terakhir, berdasarkan tabel 4.26 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,463. Hal ini berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen yaitu sebesar 46,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

4.3.2 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model (Uji F), merupakan tahap untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam penelitian ini dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan, jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.27
Hasil Uji F Model Pertama

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | ,050 | 5 | ,010 | 2,648 | ,040 ^a |
| | Residual | ,127 | 34 | ,004 | | |
| | Total | ,177 | 39 | | | |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, DKI, KA, KM

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.27 pada kolom signifikan, diketahui bahwa nilai signifikan model pertama sebesar 0,040 yang mana jauh lebih kecil dari 0,05, hal ini menandakan bahwa model regresi ini signifikan dan dapat dipakai untuk memprediksi secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.28
Hasil Uji F Model Kedua

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | ,004 | 5 | ,001 | 3,168 | ,017 ^a |
| | Residual | ,009 | 40 | ,000 | | |
| | Total | ,013 | 45 | | | |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, DKI, KA, KM

b. Dependent Variable: TATO

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji F model kedua. Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai signifikan model kedua yaitu sebesar 0,017. Nilai signifikan tersebut jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen (dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan pengawas syariah) mempengaruhi variabel independen yang diukur dengan *total assets turnover*.

Tabel 4.29
Hasil Uji F Model Ketiga

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .051 | 5 | .010 | 2.732 | .034 ^a |
| | Residual | .134 | 36 | .004 | | |
| | Total | .185 | 41 | | | |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, KA, KM, DKI

b. Dependent Variable: FDR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Tabel 4.29 menunjukkan hasil uji F model ketiga. Diketahui nilai signifikan model ini sebesar 0,034. Angka tersebut jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa pada model yang ketiga ini, secara bersama-sama seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi variabel dependen, yaitu *Financing to Deposit Ratio*.

Tabel 4.30
Hasil Uji F Model Keempat

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .053 | 5 | .011 | 8.772 | .000 ^a |
| | Residual | .049 | 40 | .001 | | |
| | Total | .102 | 45 | | | |

a. Predictors: (Constant), DPS, KI, KA, DKI, KM

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Tabel 4.30 menyajikan hasil uji F model keempat dengan variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Dari tabel tersebut, pada kolom signifikansi menunjukkan angka 0,000 yang mana nilai tersebut jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model yang keempat ini, secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

4.3.3 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial atau individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Tanda positif dan negatif yang dihasilkan dari perhitungan Uji T menunjukkan arah hubungan yang terjadi antar variabel independen dan dependen, apakah perubahan variabel independen searah dengan variabel dependen atau justru sebaliknya (Veronika *et al.*, 2017).

Tabel 4.31
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel Independen | Variabel Dependen | B | t | Sig | (α) | Keterangan |
|---------------------|-------------------|--------|--------|-------|--------------|------------|
| DKI | BOPO | -0,404 | -2,597 | 0,014 | 0,05 | Ditolak |
| | TATO | 0,055 | 0,383 | 0,704 | 0,05 | Ditolak |
| | FDR | -0,112 | -0,702 | 0,487 | 0,05 | Ditolak |
| | CAR | -0,221 | -1,856 | 0,071 | 0,05 | Ditolak |
| KA | BOPO | 0,167 | 0,990 | 0,329 | 0,05 | Ditolak |
| | TATO | 0,165 | 1,105 | 0,276 | 0,05 | Ditolak |
| | FDR | -0,145 | -0,919 | 0,364 | 0,05 | Ditolak |
| | CAR | 0,58 | 4,979 | 0,000 | 0,05 | Diterima |
| KM | BOPO | -0,022 | -0,130 | 0,897 | 0,05 | Ditolak |
| | TATO | -0,489 | -3,033 | 0,004 | 0,05 | Ditolak |
| | FDR | -0,543 | -3,430 | 0,002 | 0,05 | Ditolak |
| | CAR | -0,419 | -3,092 | 0,004 | 0,05 | Ditolak |
| KI | BOPO | -0,189 | -1,142 | 0,262 | 0,05 | Ditolak |
| | TATO | 0,057 | 0,057 | 0,726 | 0,05 | Ditolak |
| | FDR | -0,120 | -0,774 | 0,444 | 0,05 | Ditolak |
| | CAR | 0,012 | 0,084 | 0,933 | 0,05 | Ditolak |
| DPS | BOPO | 0,252 | 1,448 | 0,157 | 0,05 | Ditolak |
| | TATO | 0,181 | 1,204 | 0,236 | 0,05 | Ditolak |
| | FDR | 0,193 | 1,099 | 0,279 | 0,05 | Ditolak |
| | CAR | 0,016 | 0,134 | 0,894 | 0,05 | Ditolak |

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Tabel 4.31 merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis pada keempat model regresi pada penelitian ini. Dengan demikian, berdasarkan tabel tersebut, berikut adalah hasil analisis pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Pada pengujian hipotesis yang pertama, berdasarkan tabel 4.37 diketahui dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 dimana kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai koefisien beta sebesar -0,404 menunjukkan pengaruh negatif dewan komisaris independen terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dapat diartikan bahwa semakin tinggi proporsi anggota dewan komisaris independen maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhianningrum & Amah (2012) dan Tertius & Christiawan (2015). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah dinyatakan bahwa minimal 50% dari total anggota dewan komisaris adalah dewan komisaris independen. Setiawan (2016) berpendapat dengan besarnya jumlah dewan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris menyebabkan peluang rendahnya pengakuan beban atau laba perusahaan, yang berdampak pada

penurunan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunizar & Rahardjo (2014) dan Darwanto & Chariri (2019).

Pada pengujian hipotesis kedua, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,704 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan perputaran aset. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penambahan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap peningkatan perputaran aset perusahaan. Nilai koefisien beta dewan komisaris independen terhadap perputaran aset sebesar 0,055. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap perputaran aset **ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntiah (2014) dan Dewi *et al.* (2018). Namun hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tertius & Christiawan (2015). Ia mengungkapkan hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan memiliki banyak pihak yang mengawasi serta memiliki banyak regulasi pendukung sehingga kinerja keuangan dapat terus terjaga dengan baik. Pengawasan pada sektor perbankan syariah sendiri dilakukan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI). Keberadaan pihak-pihak tersebut dalam mengawasi kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan sektor keuangan mempunyai peran yang penting dalam sistem ekonomi Indonesia, seperti halnya pemberian kredit pada badan usaha.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4.31 dapat kita ketahui hasil pengujian hipotesis ketiga. Berdasarkan tabel tersebut, pengaruh variabel dewan komisaris independen terhadap likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0,487 yang mana lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar -0,112. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap likuiditas **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadim (2018). Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dikarenakan tingginya pengawasan pihak di luar bank dan banyaknya regulasi yang mengatur kegiatan bisnis bank, sehingga penambahan atau pengurangan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Kemudian, pada pengujian hipotesis yang keempat menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,071 dan nilai koefisien beta sebesar -0,221. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap solvabilitas. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap solvabilitas **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosiana & Mahardika (2020), dikutip dari hasil penelitiannya keberadaan dewan komisaris independen sebagai penyeimbang dewan direksi dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai pengelolaan permodalan masih kurang maksimal. Keberadaan dewan komisaris semata-mata hanya untuk memenuhi regulasi terkait

pengimplementasian GCG tanpa mengoptimalkan peran dewan komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajemen.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kelima berdasarkan pengujian statistik, menunjukkan pengaruh komite audit terhadap profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,329 dan nilai koefisien beta sebesar 0,167. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas **ditolak**.

Kemudian pada pengujian hipotesis keenam, dapat diketahui nilai signifikansi komite audit terhadap perputaran aset sebesar 0,276. Sedangkan, nilai koefisien beta menunjukkan angka sebesar 0,165 yang mengindikasikan bahwa peningkatan komite audit tidak berpengaruh terhadap perputaran aset perusahaan.. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap perputaran aset perusahaan **ditolak**.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018), Yunizar & Rahardjo (2014), dan Widyatama & Wibowo (2015). Namun disisi lain, hasil dari penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haider *et al.* (2015), Muntiah (2014), dan Hermiyetti & Katlanis (2014). Komite audit merupakan instrumen tambahan yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka mewujudkan fungsi pengawasan yang optimal (Suteja *et al.*, 2017). Menurut Halini (2012) kedudukan komite audit memang kurang

berpengaruh pada pencapaian laba dan optimalisasi penggunaan aset perusahaan, karena pada umumnya kedua hal tersebut lebih dipengaruhi oleh kinerja dewan direksi dan manajemen perusahaan. Hal ini didukung oleh pedoman umum *good governance* bisnis syariah oleh KNKG (2011), dimana di dalamnya ia menyatakan bahwa fungsi komite audit yaitu membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah tersaji secara wajar sesuai PABU, struktur pengendalian perusahaan telah terlaksana dengan baik, dan kegiatan operasional telah tunduk pada prinsip syariah. Dengan demikian, fungsi komite audit lebih kepada pemeriksaan proses dan hasil kerja manajemen.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4.37 dapat diketahui hasil pengujian hipotesis ketujuh yang menunjukkan pengaruh komite audit terhadap likuiditas perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,364 yang mana lebih besar daripada 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar -0,145, hal ini berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas namun dengan arah negatif, sehingga penambahan jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap likuiditas **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019), ia berpendapat bahwa hasil ini mungkin terjadi karena semakin tinggi jumlah anggota komite audit maka semakin tinggi pengendalian, dimana dalam prosesnya para anggota komite audit akan mempertimbangkan banyak pendapat dari komite audit dengan latar belakang yang berbeda-beda, pengambilan keputusan yang didasarkan oleh pertimbangan yang kurang tepat karena

keberagaman latar belakang akan berdampak pada penurunan tingkat likuiditas bank syariah.

Kemudian pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar 0,58. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap solvabilitas, sehingga semakin tinggi jumlah komite audit maka semakin meningkat solvabilitas perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap solvabilitas **diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halini (2012). Berdasarkan PBI No. 11/33/2009, komite audit merupakan salah satu instrument tambahan yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka mendukung keefektivitasan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab anggota dewan komisaris. Halini (2012) mengungkapkan bahwa fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta pengawasan dalam manajemen risiko yang dilakukan oleh komite audit pada bank syariah dimana di dalamnya terdapat proses mengatur risiko yang mungkin dihadapi bank akan berpengaruh terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengatur kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva yang berisiko. Pengaruh positif komite audit terhadap solvabilitas juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Merawati & Hatta (2015). Hasil ini membuktikan bahwa pelaksanaan tugas dan tanggung jawab oleh komite audit yang berpedoman pada Piagam Komite Audit akan membuat posisi solvabilitas lebih terjaga.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.33 terlihat hasil pengujian hipotesis kesembilan, dimana nilai signifikansi kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas sebesar 0,897 dan nilai koefisien beta sebesar -0,022. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhianningrum & Amah (2012), Tertius & Christiawan (2015) dan Herdjiono & Sari (2017). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masih sedikit perusahaan yang memberlakukan mekanisme kepemilikan saham manajerial. Rendahnya nilai kepemilikan saham manajerial pada perusahaan perbankan syariah membuat keselarasan kepentingan antara para pemegang saham dan agen belum terwujud. Rendahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen membuat para manajer kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya, yaitu memperoleh laba setinggi-tingginya (Tertius & Christiawan, 2015). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan ketika persentase kepemilikan manajerial relatif kecil atau justru tidak, maka tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kesepuluh menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 dan nilai koefisien beta sebesar -0,489. Ini berarti keberadaan kepemilikan manajerial dalam perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan namun dengan

arah hubungan negatif. Semakin tinggi jumlah kepemilikan manajerial maka akan menurunkan perputaran aset perusahaan. Dengan demikian hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perputaran aset **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017). Rendahnya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer membuat mereka kurang merasa ikut memiliki perusahaan, karena tidak seluruh keuntungan yang telah diperoleh dapat mereka miliki sehingga mereka lebih mengutamakan keuntungan pribadi dibandingkan kepentingan para pemegang saham. Adanya pengaruh negatif menunjukkan posisi para manajer memberikan dampak yang tidak baik bagi perputaran aset perusahaan, sehingga semakin banyak proporsi manajemen yang memiliki saham pada perusahaan mereka bertugas maka akan semakin menurunkan kinerja. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, maka perusahaan perlu memaksimalkan potensi dari sisi lain, seperti halnya meningkatkan produktivitas jajaran komisaris atau direksi (Fadillah, 2017).

Berdasarkan Tabel 4.37 diketahui hasil pengujian hipotesis kesebelas. Nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai koefisien beta sebesar -0,543 mencerminkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan ($0,002 < 0,05$) dengan arah hubungan negatif terhadap likuiditas perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin turun likuiditas. Dengan demikian, hipotesis kesebelas yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap likuiditas **ditolak**.

Hasil pengujian ini mendukung hasil pengujian yang dilakukan oleh Hastuti & Suhendah (2015). Pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap likuiditas mencerminkan bahwa pengambilan kebijakan dalam hal pemberian kredit maupun penghimpun dana di dunia perbankan, masih sangat membutuhkan peran manajer. Sedangkan, arah hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial terhadap likuiditas menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka membuat pengambilan keputusan dalam hal pemberian kredit dan penghimpunan dana semakin menurun karena semakin banyak manajer maka semakin besar kepentingan pribadi ikut terlibat dalam pengambilan keputusan yang menimbulkan konflik kepentingan (Hastuti & Suhendah, 2015).

Kemudian, pada pengujian hipotesis kedua belas sesuai dengan Tabel 4.37 nilai signifikansi kepemilikan manajerial terhadap solvabilitas sebesar 0,004 dan nilai koefisien beta sebesar -0,419. Angka tersebut dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas karena memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 dan dengan arah hubungan negatif. Dengan demikian, hipotesis kedua belas yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap solvabilitas **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2015) dan Susilo (2014). Dikutip dari Yuliana (2015) pengaruh signifikan dan negatif kepemilikan manajerial terhadap solvabilitas bank disebabkan karena adanya penyalahgunaan hak yang dimiliki oleh manajer sehingga berdampak pada penurunan rasio kecukupan modal perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer terutama ketika kepemilikan saham tersebut dalam jumlah yang

cukup besar, akan menimbulkan masalah baru, yaitu para manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengontrol perusahaan dan para pemegang saham eksternal akan kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Secara lebih lanjut, menurut Nguyen (2017) yang dikutip melalui Susilo (2014), disebutkan bahwa level kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, level tersebut terbagi menjadi empat, diantaranya : Pertama, level 0-5%. Terdapat hubungan non-linier yang tidak dapat diprediksi (bisa positif, negatif, atau tidak ada hubungan) ; Kedua, level >5%-25%, terdapat hubungan signifikan negatif ; Ketiga, level >25%-50%. Terdapat hubungan signifikan positif, dan ; Keempat, level >50%, terdapat hubungan signifikan negatif.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan informasi yang tersaji dalam Tabel 4.37 diketahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi kepemilikan institusional terhadap profitabilitas sebesar 0,262 sedangkan nilai koefisien beta sebesar -0,189. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan memiliki arah hubungan negatif, sehingga semakin besar kepemilikan institusional tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga belas yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas dinyatakan **ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Utomo & Rahardjo (2014) dan Hermiyetti & Katlanis (2014). Disisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Widhianningrum & Amah (2012) dan Herdjiono & Sari (2017). Pemilik mayoritas yang merupakan pihak institusi yang turut berpartisipasi dalam proses pengendalian cenderung akan bertindak untuk kepentingan sendiri dan mengorbankan kepemilikan mayoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebut, maka berakibat pada penentuan kebijakan yang akan menguntungkan pemegang saham mayoritas (Widhianningrum & Amah, 2012). Pendapat tersebut didukung oleh Puniayasa & Triaryati (2016), ia mengungkapkan bahwa keikutsertaan pemegang saham mayoritas dalam mengendalikan perusahaan maka menimbulkan celah untuk bertindak sesuai kepentingannya, meskipun disisi lain harus mengorbankan kepentingan pemilik minoritas.

Hasil pengujian hipotesis keempat belas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,726 dan nilai koefisien beta sebesar 0,057. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran aset perusahaan, sehingga semakin besar jumlah saham institusional tidak berpengaruh pada perputaran aset. Dengan demikian, hipotesis keempat belas yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap perputaran aset **ditolak**.

Selanjutnya, berdasarkan tabel 4.37 hasil pengujian hipotesis kelima belas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,444 dan nilai koefisien beta -0,120. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kelima belas yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap likuiditas **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadim (2018) dan Hastuti & Suhendah (2015). Dikutip dari Hastuti & Suhendah (2015) hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam pengambilan kebijakan bank dalam hal pemberian kredit dan menghimpun dana dari masyarakat peran kepemilikan institusional tidak diperlukan.

Pada pengujian hipotesis keenam belas diketahui memiliki nilai signifikan sebesar 0,933 dan nilai koefisien beta sebesar 0,012 yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap solvabilitas. Dengan demikian hipotesis keenam belas yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap solvabilitas **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti & Suhendah (2015) dan Rismawati (2018).

Dikutip dari Rismawati (2018), hasil penelitian ini membuktikan bahwa besar atau kecilnya permodalan bank tergantung dari kebutuhan atau tanggungjawab yang wajib dipenuhi bank dalam mendanai aset berisiko yang ia miliki, bukan dipengaruhi oleh besarnya persentase kepemilikan institusional pada bank yang bersangkutan.

5. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketujuhbelas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dewan pengawas syariah terhadap profitabilitas sebesar 0,157 dengan nilai koefisien beta 0,252. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi jumlah anggota dewan pengawas syariah tidak berpengaruh pada peningkatan profitabilitas

perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketujuh belas yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas **ditolak**.

Pada pengujian hipotesis kedelapanbelas Tabel 4.37 menunjukkan nilai signifikansi dewan pengawas syariah terhadap perputaran aset sebesar 0,236 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,181. Melihat nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran aset perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedelapanbelas yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perputaran aset **ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis kesembilanbelas menunjukkan nilai signifikansi 0,279 dengan nilai koefisien beta yaitu 0,193, yang berarti peningkatan jumlah dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kesembilan belas yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas **ditolak**.

Pada pengujian hipotesis kedua puluh dapat diketahui bahwa dewan pengawas syariah memiliki nilai signifikan sebesar 0,894 dan besarnya koefisien beta yaitu 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas bank syariah. Dikatakan demikian karena nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05, sehingga penambahan jumlah dewan syariah tidak meningkatkan kinerja keuangan bank. Dengan demikian, hipotesis kedua puluh yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas **ditolak**.

Secara teoritis, dewan pengawas syariah merupakan instrumen tambahan dalam pelaksanaan *good corporate governance* bank syariah. Penambahan dewan pengawas syariah dalam struktur kepengurusan perbankan syariah diharapkan dapat meningkatkan pengawasan internal sehingga kegiatan operasional bank syariah dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang mana kemudian berdampak pada peningkatan kepercayaan para pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan baik dari sisi profitabilitas, perputaran asset, likuiditas, dan solvabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2014), Eksandy (2018), dan Safitri (2019). Sesuai dengan POJK Nomor 30/ POJK.05/2014 Pasal 35 dinyatakan bahwa dewan pengawas syariah maksimal melakukan rangkap jabatan sebagai dewan pengawas syariah, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris pada empat lembaga keuangan syariah lainnya. Hal ini menyebabkan dewan pengawas syariah kurang fokus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya karena pada saat yang bersamaan ia juga menjalankan tugas dan tanggungjawab pada lembaga syariah lain, sehingga kinerja yang dewan pengawas syariah yang bertugas dianggap kurang memuaskan dan tidak mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan bank syariah.